

BAB II
MANTRA DALAM ADAT ISTIADAT TIJAK TANAH DI DESA
MASBANGUN KECAMATAN TELUK BATANG
KABUPATEN KAYONG UTARA

A. Hakikat Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Samsudin (2019:3) sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. sastra adalah sesuatu yang digabungkan dengan manusia, yang mewakili pikiran, konsep, dan perasaan". Secara etimologi kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*.

Sastra adalah tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Lianawati (2019:11), "Sastra adalah kata serapan dalam teks bahasa *Sanskerta* yang berisi petunjuk atau pedoman". Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak memiliki sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat di tolak, bahkan kehadiran tersebut dapat di terima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Hingga saat ini, secara tidak saja dinilai sebagai sebuah karya seni yang memiliki budi, imajinasi dan emosi, tetapi telah di anggap sebagai suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi Semi Amir (2012:1).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tertulis. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan

kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

B. Sastra Lisan

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi kesusasteraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan turun temurun melalui dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan suatu masyarakat. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Refiek (2012:54) sastra lisan merupakan bagian dari ffolklor yaitu segala sesuatu yang terangkup dalam kehidupan kebudayaan rakyat seperti adat-istiadat, kepercayaan, dongeng, dan ungkapan. Hal ini menyebabkan keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memilikinya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu, sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat. Keberadaan sastra lisan sekarang tampak lebih di pentingkan oleh masyarakat di Desa jika dibandingkan dengan masyarakat di Desa yang belum bisa membaca dan menulis.

Sastra lisan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan di wariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Juwati, (2018:5) Sastra lisan merupakan pencerminan situasi, kondisi dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat merupakan pertumbuhan dari gerak dinamis pewarisnya dalam melestarikan nilai budaya leluhur.

Sastra lisan merupakan warisan budaya yang berkembang secara turun temurun secara lisan, yakni penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan merupakan cerminan masyarakat pendukungnya dan merupakan warisan budaya yang harus terus dipelihara dan dilestarikan karena mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai itu merupakan kekayaan daerah yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai norma-norma dalam

kehidupan. Sebagai norma dalam kehidupan, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang dipatuhi dan ditaati sebagai hukum tidak tertulis. Komalasari (2018:47) dengan tetap memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut, kehidupan masyarakat akan tetap terjaga keharmonisannya, baik keharmonisan antar anggota masyarakat, maupun keharmonisan dengan alam sekitar sebagai lingkungan kehidupan mereka.

Sastra lisan yang erdapat pada masyarakat suku bangsa di Indonesia telah lama ada, bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih kita jumpai. Baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas sastra lisan di Indonesia luar biasa kayanya dan luar biasa ragamnya. Semi (2012:3) melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik. Bahkan pada saat sekarang pun, kita masih menjumpai kehidupan sastra lisan terutama yang digelar dalam upacara-upacara adat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan karya yang penyebrangannya di sampaikan dari mulut kemulut, sastra lisan biasanya lahir dari masyarakat yang masih bersifat tradisional, kental akan budaya dan lebih menekankan sifat khayalan yang magis.

2. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Ciri umum dari sastra lisan yang tersebar di dalam masyarakat, yakni banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dan sering bersifat menggurui. Menurut Juwati (2018:12) mengatakan bahwa ciri-ciri sastra lisan adalah :

- a. Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional.
- b. Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya.
- c. Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik.

d. Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Sedangkan menurut Amir (2013:78) menyebutkan ciri-ciri sastra lisan adalah:

- a. Ia ada atau wujud dalam pertunjukan, dalam banyak kasus, diiringi dengan instrumen bunyi-bunyian, bahkan tarian.
- b. Unsur hiburan dan pendidikan dominan di dalamnya.
- c. Menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah paling tidak dialek bahasa daerah.
- d. Menggunakan puitika masyarakat bahasa itu.

C. Puisi

1. Pengertian Puisi

Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan sebuah irama, rima dan bahkan termasuk kedalam sebuah lirik lagu. Oleh karena itu puisi dapat dibawakan secara sedih, bahagia dan lainnya. Secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poites*, yang berarti pembangun, pembentuk, dan pembuat. Dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poertry*, yang artinya membuat dan pembuatan. Sedangkan dalam bahasa Latin, puisi berasal dari kata *poeta*, yang berarti membangun, menyebabkan, menimbulkan, dan menyair. Pada perkembangannya, puisi diartikan sebagai hasil seni sastra yang kata-kata di dalamnya disusun sesuai syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kata kiasan. Menurut Citraningrum (2016:83) mengemukakan bahwa puisi adalah “ragam karya sastra yang didalamnya terdapat peristiwa kebahasaan yang tersaring dengan murni untuk mengekspresikan kepribadian dalam bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang diungkapkannya. Ragam karya tersebut semula bahasanya terikat oleh irama, matra, rima dan tata puitika lainnya”. Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang paling tua, oleh sebab itu, dalam pandangan tradisional akan banyak ditemukan pengertian tentang puisi.

Samosir (2013:18) puisi ialah sebuah ciptaan manusia berupa ungkapan jiwa yang ditampilkan secara ekspresif dituangkan dalam bentuk

bahasa indah, kata-kata estetik, rangkaian bunyi yang anggun dan memiliki daya tarik bagi para pembaca, Penyampaian ekspresi tersebut menggunakan bahasa yang khas.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas, dapat disintesis bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan puisi disebabkan adanya diksi, majas, dan irama yang terkandung di dalamnya. Puisi menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk menghasilkan imajinasi. Hal tersebut merupakan usaha untuk mengekspresikan kepribadian penyair yang berisi pesan tertentu.

2. Jenis-Jenis Puisi

Jenis puisi dapat dibedakan berdasarkan isi dan jenis puisi berdasarkan bentuk. Jenis puisi berdasarkan isi meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi satire/satiric, *romance*/romansa, elige, ode, himne. Jenis puisi berdasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, dan puisi kontemporer. Menurut Wisang (2014:15) mengungkapkan bahwa “klarifikasi puisi berdasarkan jenisnya meliputi puisi transparan, puisi prismatis, puisi kontemporer, dan puisi *mbeling* .

Jenis-jenis puisi adalah sebagai berikut. Berdasarkan jumlah baris dalam setiap baitnya puisi dibedakan menjadi sajak dua seuntai (distikon); sajak tiga seuntai (terzina); sajak empat seuntai (quatrain); sajak lima seuntai (kuin); sajak enam seuntai (sektet); sajak tujuh seuntai (septima); sajak delapan seuntai (oktaf); sonata. Mulyadi (2016:149) berdasarkan isi kandungannya, puisi dibedakan menjadi ode; himne; elige; epigram; satire; romansa dan balada. Berdasarkan bentuknya, puisi dibedakan menjadi puisi naratif; puisi lirik; puisi deskriptif; dan puisi dramatik. Berdasarkan cara penyampaiannya, puisi dibedakan menjadi puisi absurd; puisi sufi; dan puisi *mbeling*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis puisi yakni jenis puisi berdasarkan bentuk meliputi puisi lama, puisi baru, puisi modern, puisi kontemporer. Jenis puisi berdasarkan isi

meliputi puisi epik, puisi lirik, puisi naratif, puisi dramatic, puisi didaktif, puisi satire/satiric. romace/romansa, eligi, ode, dan himme.

a. Puisi Lama

Puisi lama merupakan salah satu karya sastra hasil kebudayaan masyarakat masa lampau yang memiliki keindahan dan ciri yang unik. Keunikannya hadir sesuai dengan adat istiadat atau kondisi maupun suasana masyarakat pada saat itu. Puisi lama berbeda dengan puisi baru. Perbedaannya terutama dalam pola pikir masyarakat lama yang masih diikat oleh sifat, watak, dan adat istiadat lama. Puisi sebagai curahan hati mereka masih mengganibarkan keadaan mereka pada masa itu.

(Uli & Lizawati, 2019:41) mengemukakan puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu sangat terikat pada ataman tertentu. Puisi lama yang satu bait terdiri dari empat baris, setiap baris biasanya terdiri dari empat kata, memiliki persamaan bunyi akhir trimata bab baris: pertama dan kedua berupa sampiran (tumpuan, pengantar) saja, sedangkan Baris ketiga dan keempat berupa isi (makand). Puisi seperti ini disebut pantun.

Berdasarkan uraian di atas puisi lama adalah puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris, bait suku kata dan irama. Puisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mantra.

b. Puisi Baru

Puisi baru merupakan karya sastra yang muncul setelah puisi lama. Munculnya puisi baru hampir bersamaan dengan munculnya puisi kontemporer. Menurut Padi (2013:24) mengemukakan bahwa puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas daripada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Namun demikian, hakikat puisi tetap mempertahankan rima, irama, dan pilihan kata. Bentuk puisi baru lebih bebas

dibandingkan puisi lama, yaitu bebas dalam hal suku kata, jumlah baris, maupun sajaknya.

Puisi baru ini biasanya sudah diketahui dan dicantumkan nama pengarangnya. Puisi baru merupakan puisi yang tidak terikat aturan-aturan yang ada pada puisi lama. Menurut Alviani (2021:113) mengemukakan bahwa puisi baru merupakan puisi yang memiliki bentuk lebih bebas dari pada puisi lama, baik dalam segi jumlah baris, suku kata, maupun rima.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan terikat seperti puisi lama. Meski tidak terikat, tetap ada aturan dalam puisi baru seperti rima, ritme dan musikalitas.

D. Mantra

1. Pengertian Mantra

Mantra merupakan kebudayaan leluhur pada zaman dahulu yang dimana dipercayai leluhur tentang makhluk gaib. Mantra adalah puisi lama yang memiliki kekuatan magis. Mantra merupakan salah satu produk sebuah kebudayaan yang pernah mewarnai kebudayaan masyarakat di Nusantara (Kurnia, 2014:37). Kadang mantra juga merupakan suatu rayuan terhadap sesuatu. Sebutan lain mantra adalah jampi. Jampi merupakan suatu bentuk sastra lama yang menggunakan tenaga gaib. Mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai trobosan untuk mengatasi masalah-masalah sosial. Pada zamannya, mantra merupakan bahasa perlindungan terhadap penetrasi atau gangguan atas pribadi maupun kelompok. Mantra merupakan metode atau gagasan sebagai penegasan suatu tujuan tertentu yang dinyatakan dengan kata-kata yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diciptakan sebagai trobosan untuk mengatasi masalah-masalah sosial.

Mantra adalah kata-kata yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Mantra sering diucapkan oleh dukun atau pawang namun ada juga seseorang awam yang mengucapkan (Emzir, 2015:237). Mantra secara leksikal berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki adanya daya magis. Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan taat magies karena mantra tidak hanya konstruksi kata dalam lirik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra.

Mantra secara leksikal berarti pembacaan bunyi atau kata sebagai sarana ritual yang memiliki adanya daya magis. Mantra berkaitan erat dengan kepercayaan taat magies karena mantra tidak hanya konstruksi kata dalam lirik saja, tetapi juga mengandung daya magis tertentu. Daya magis tersebut dapat diaktivasi oleh pengamal mantra. Hal ini terkait erat dengan penghayatan mistik atau kebatinan yang dianut oleh sebagian masyarakat Jawa. Rampan (2014:115) mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai rapalan untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki mantra, biasanya mantra di daerah menggunakan bahasa daerah masing-masing. Setiap perkataan yang diucapkan oleh seseorang biasanya memiliki makna makna atau tujuan tertentu. Begitu juga dengan mantra. Dalam ensiklopedi Sastra Indonesia, dikatakan bahwa memiliki susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa mantra adalah susunan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Dalam melakukan sebuah tradisi di dalam masyarakat.

2. Ciri-Ciri Mantra

Mantra merupakan jenis puisi lama yang dipercaya memiliki kekuatan gaib, dalam mantra termasuk suatu karya sastra yang berupa sastra lisan

yang dimana karyanya yang digunakan tetapi pada isi sebuah mantra tersebut yang dianggap mengandung permintaan, permohonan, dan ucapan syukur kepada Tuhan. Pada awalnya, sastra bukan bagian dari karya sastra, namun setelah diteliti mantra memiliki ciri umum seperti karya sastra. Selain memiliki ciri umum, mantra memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Ciri khas mantra menurut Waluyo (dalam Damariswara 2018:22) yaitu:

- a. Pemilihan kata sangat sesakma
- b. Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata.
- c. Banyak digunakan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat gaya sugesti kata.
- d. Jika dibaca secara keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh pawang ahli yang membaca mantra secara keras.

Sedangkan menurut Umar Junus (dalam Suprayetno, Edy., dan Ahmad Riynaldy 2020:84) mengungkapkan bahwa mantra memiliki ciri khas yaitu:

1. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah
2. Mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi
3. Mantra menggunakan kesatuan pengucapan
4. Mantra merupakan sesuatu yang yang utuh, yang tidak dapat dipahami melalui bagian bagiannya.
5. Mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius.
6. Dalam mantra terdapat kecenderungan *esoteric* (khusus) dan kata-kata.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mantra memiliki banyak ciri-ciri yang didalamnya menandakan sebuah mantra tersebut benar-benar suatu karya sastra yang berbentuk lisan.

3. Tujuan Mantra

Masyarakat pada jaman dulu mempercayai bahwa untuk memanjatkan doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib. Sehingga terciptalah mantra, Mantra tidak mungkin ada jika tidak ada masyarakat pewarisnya, demikian pula yang terjadi pada masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadatnya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mantra. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhannya.

Mantra digunakan sebagai media atau menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan gaib sehingga diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi dan pengucap mantra tersebut adalah orang-orang terpilih seperti tokoh adat atau pawang. Mantra digunakan untuk keperluan tertentu ada yang menggunakan untuk hal-hal baik dan ada yang menggunakan untuk hal-hal yang tidak baik. Menurut Akram (2018:23-24) mengemukakan bahwa “tujuan mantra yaitu, 1) mantra sebagai alat pengobatan penyakit; 2) mantra sebagai sarana untuk berdoa; 3) mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan mantra yaitu digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dan dunia gaib. Mantra digunakan untuk keperluan tertentu seperti digunakan dalam hal baik seperti mantra dalam adat istiadat tajak tanah di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang.

4. Struktur Mantra

Mantra merupakan karya sastra yang berbentuk puisi yang dibangun secara koheren oleh berbagai unsur pembangunnya. Salah satunya adalah struktur mantra. Langkah awal dalam sebuah penelitian karya sastra adalah dengan menggunakan analisis struktural. Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2014:36) bahwa struktur diartikan sebagai susunan atau gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen karya sastra secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Analisis struktural merupakan kajian kesusastraan yang menitik beratkan pada hubungan antar unsur pembangun karya sastra. Dalam hal tersebut karya sastra memiliki unsur yang bersistem, yang unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan. Mantra “Mengembalikan Sihir” dibahas pada unsur tema dan diksi. Pembatasan pembahasan unsur dalam penelitian ini karena kedua unsur tersebut sangat dominan dalam mantra tersebut. Mantra atau puisi memiliki gagasan pokok atau subjek untuk dikemukakan atau ditonjolkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh falsafah hidup, lingkungan agama, dan pekerjaan. Menurut Waluyo (2012:17) tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair. Tema dalam puisi harus memiliki makna yang akan membentuk tempuisi sehingga tema puisi merupakan pikiran utama penyair dalam puisinya atau ide pokok yang ingin disampaikan seorang penyair kepada penikmatnya.

Struktur berarti bentuk keseluruhan yang komplek objek dan peristiwa adalah sebagai struktur yang terdiri dari unsur yang di dalam unsur-unsur memiliki sebuah hubungan. Bahtiar (2013 : 27) struktur mantra adalah unsur-unsur yang membentuk mantra, yaitu meliputi unsur judul, unsur pembuka unsur sugestis, dan unsur tujuan. Adapun menurut Damayanti (2021:23) secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada, dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami struktur batin pembaca harus berusaha melibatkan diri dengan nuansa puisi, sehingga perasaan dan nada penyair yang diungkapkan melalui bahasanya dapat di beri makna pembaca. Sedangkan struktur fisik dibangun oleh diksi, gaya bahasa, pencitraan, dan bunyi.

Struktur bentuknya mantra lebih sesuai digolongkan kedalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris ataupun bait, jumlah kata, dan jumlah baris setiap bait, ataupun dari rima dan persajakan. Seperti dikatakan Elmustian (2012:49) bentuk suatu mantra sama dengan puisi

bebas yang lain, bahkan mantra lebih bebas. Puisi bebas seperti mantra bisa saja dalam wacananya ada yang berbentuk frasa, klausa ataupun kalimat.

a. Struktur Fisik

1) Tipografi

Tipografi merupakan aspek artistik visual dan menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Menurut Wisang (2014: 15) tipografi juga berperan menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair. Lubis, (2022 : 8-9) mengemukakan tipografi atau tata wajah merupakan pembeda penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, namun berbentuk bait. Dalam puisi-puisi kontemporer, seperti karya-karya Sutardji Calzoum Bachri, tipografi dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata. Bentuk puisi yang seperti halaman yang tidak dipenuhi dengan kata-kata, tepi kanan kiri, pengaturan baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Adapun menurut Kosasi (2012:75) tipografi merupakan pembeda yang sangat penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan berbentuk bait.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan tata wajah yang dikemukakan penyair untuk pembeda antara puisi, prosa dan drama. Dalam tipografi ini banyak makna kata-kata yang terkandung dalam sebuah puisi sehingga dapat menampilkan mimik wajah yang sesuai dengan cara pembawaan dalam menampilkan puisi, prosa dan drama.

2) Diksi

Diksi adalah pilihan kata, baik dalam penulisan bentuk puisi dan prosa maupun drama. Ratna (2013:5) dalam pengetahuan umum diksi juga digunakan dalam penulisan ilmu pengetahuan, bahkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Adapun Lubis, (2022 : 7)

mengemukakan diksi merupakan pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata.

Diksi merupakan sesuatu yang sangat esensial sebagai wahana ekspresi utama sebuah puisi. Harun, (2018 : 82) mengemukakan diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi makna, fungsi bunyi, dan fungsi pengungkapan estetika. Karena itu diksi dalam puisi tidak hanya sekedar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan, tetapi apakah kata-kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkap suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estesisnya. Contoh mantra menurut Aswinarko (2013:126) adalah:

Mantra Pemujaan

Om suddha man swaha

Om sarwa papan winasaha

Namo namah swaha

Artinya :

Tuhan yang menguasai segalanya

Tuhan menguasai segala tempat

Engkau menguasai segalanya

Mantra ini menggunakan bahasa sansekerta yang berasal dari agama Hindu dan digunakan dalam prosesi peribadatan. Dari contoh di atas bahwa diksi mantra sangat kental dengan magis dan menggunakan bahasa yang bersifat puitis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata dari penyair untuk membuat sebuah puisi. Diksi ini sangat penting dalam melakukan pemilihan kata yang sesuai untuk ditampilkan.

3) Pengimajian

Pengimajian artinya kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensorik, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Laila (2016:3) baris atau bait puisi seolah mengandung gema suara (imaji audutif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, rabah atau sentuh (imaji taktil). Sedangkan Lubis, (2022 : 8) pengimajian atau citraan adalah angan rangkaian kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sentuhan kepancraindraan, seperti pengelihatan (imaji, visua), pendengaran (imaji auditif), perabaan, penciuman, pencecapan dan gerak. Adapun Harun, (2018 : 93) mengemukakan kata pengimajian berasal dari kata dasar imaji. Kata imaji itu sendiri berasal dari bahasa Inggris *Image*, sedangkan pengimajian berasal dari kata *imagery*. Kata *image* dapat bermakna bayangan, kesan, patung, dan gambar. Kata ini dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi citra. Dalam kehidupan sehari-hari, dalam puisi, untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan, dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan.

Berdasarkan pendapat diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah sebuah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan suatu pengalaman dari seorang penyair, sehingga pendengar dapat memahami gambaran-gambaran yang diberikan oleh penyair tentang sebuah pengalamannya.

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah satu unsur karya sastra yang diperoleh melalui cara penyusunan bahasa sehingga menimbulkan aspek estetis. Ratna (2013:5) gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain, majas mengiaskan atau mempersamakan

sesuatu dengan hal yang lain. Lubis (2022 : 8) gaya bahasa adalah tidak semata-mata persoalan penggunaan bahasa kiasan di dalam puisi, namun juga mencakup aspek-aspek lain seperti citraan, rima dan struktur kalimat. Adapun Hikmat (2016 :38) gaya bahasa merupakan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa merupakan ekspresi pengarang yang bersifat individual. Gaya bahasa pengarang mengungkapkan sesuatu memang berbeda-beda. Ekspresi tersebut ditunjukkan dengan penggunaan berbagai perangkat bahasa kias. Contoh mantra dalam gaya bahasa menurut Astuti (2018:15) sebagai berikut:

Lam dalam lam

Lam ada di baku buluah

Apa sebab nuan lam

Asa nanang panas

Semeremang api dalam tubuah

Artinya :

Lam dalam lam

Lam ada di buku bambu

Apa sebab nuan lam

Serasa terbakar terik matahari

Kobaran api dalam tubuh

Pada contoh diatas merupakan gaya bahasa perbandingan. Mantra tersebut ada kata yang tidak bisa dipahami maknanya, yaitu lam.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah gaya seorang penyair untuk mengungkapkan sesuatu dalam sebuah puisi, yang dimana gaya bahasa ini menampilkan ekspresi dari penyair untuk mengungkapkan sesuatu yang berbeda.

5) Rima

Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang baik pada akhir baris. Citraningrum (2014:89) awal atau tengah yang tujuannya adalah untuk menumbuhkan efek keindahan, Lubis (2022 : 10) rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi dengan pengulangan bunyi itu, puisi menjadi lebih merdu jika dibaca. Rima merupakan perulangan bunyi dalam sebuah puisi. Perulangan bunyi dapat sama keseluruhannya, sebagian sama atau yang dirasakan sama. Adapun Harun (2012 : 319) rima adalah kesamaan atau kemiripan bunyi tertentu di dalam dua kata atau lebih, baik yang berposisi diakhir kata, maupun yang berupa perulangan bunyi-bunyi yang sama disusun pada jarak atau rentangan tertentu secara teratur. Rima membantu menciptakan kualitas-kualitas musikal suatu puisi, dan anak-anak menyenangkan serta dapat menikmati keberdendangan kata-kata. Contoh mantra pada rima menurut Tjahjono (2013:31):

Mangkurat aku ndue perlu

Kaki bumi nini bumi

Sepurane koe melebu

Neng bocah-bocah iki

Rima pada mantra diatas merupakan rima silang yang memiliki pola a b a b.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang memiliki bunyi yang berulang-ulang baik pada awal bait maupun akhir bait.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Kamila (2016:65) tema haruslah sesuai dengan judul yang menggambarkan ide dan makna yang diangkat. Lubis, (2022 : 11) tema atau ide adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh

penyair, sehingga menjadi landasan utama ucapannya. Tema menduduki tempat utama di dalam puisi. Sedangkan menurut Hikmat (2016 : 59) tema adalah gagasan pokok penulis tentang suatu objek yang ditulisnya. Tema berangkat dari pergelutan penyair terhadap lingkungan sekitarnya. Penulisan tema tentunya pada periode tertentu menunjukkan bahwa situasi sangat mempengaruhi ekspresi penyair dalam menulis puisinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair dalam membuat sebuah puisi, yang berisikan tentang ide dari seorang penyair untuk menentukan judul yang sesuai untuk ditampilkan.

2) Rasa

Rasa adalah sikap penyair terhadap *subjek matter* yang terdapat dalam puisinya. Wirawan (2016:5) rasa adalah apresiasi, sikap atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan di dalam puisi yang di tulisnya. Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Rasa yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan terdapat dalam puisinya. Suasana perasaan penyair ikut di ekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Adapun Lubis (2022 :12) nada dan perasaan penyair akan dapat kita tangkap jika membacanya dengan hikmah. Perasaan juga merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Perasaan yang menjwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, tercekam, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rasa merupakan sikap penyair terhadap sebuah permasalahan yang terdapat di dalam puisi. Rasa juga memiliki sebuah perasaan yang menjwai ketika seorang penyair nampil dalam membacakan puisi tersebut.

3) Nada

Nada merupakan sikap emosional penyair yang dihadirkan dalam karya sastra. Kamila (2016:65) nada memiliki keterkaitan dengan tema dan rasa. Pengarang dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, sedih dan gembira, tergantung pada kondisi pengarang dan realita kehidupan yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan puisi. Lubis (2022 : 12) nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi, ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, sungguh-sungguh, patriotik, humor, mencemooh, kharismatik, filosofis, khusyuk, dan sebagainya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan ini nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembacanya dan lain-lain. Adapun Hikmat (2016:60) nada adalah ekspresi afektif penyair terhadap pembacanya. Yang dimaksud dengan ekspresi adalah sikap penyair terhadap pembacanya seperti apa yang di dalam puisi yang ditulisnya. Beberapa penyair menempatkan dirinya di hadapan pembacanya dengan beragam sikap. Ada yang memandang pembacanya dengan sikap yang bersahabat, penuh perhatian, ada pula yang memandang pembacanya dengan nada angkuh.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nada merupakan ekspresi penyair terhadap pembacannya. Penyair harus sesuai dengan tema yang dibawakan dalam membacakan puisi dengan nada yang sesuai tema yang dibawakan.

4) Amanat

Amanat atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Tujuan tersebut telah direncanakan oleh pengarang sebelum puisi tersebut diciptakan. Kamila (2016:65)

amanat yang bisa disampaikan pengarang bisa secara tersurat maupun tersirat. Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat dapat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Lubis (2022 : 12) sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi puisi yang dikemukakan penyair. Adapun Hikmat (2016 : 62) mengemukakan amanat adalah pesan atau maksud yang hendak disampaikan seorang penyair kepada pembacanya.

Beberapa pesan yang ditangkap dengan mudah oleh pembacanya, terlebih jika diksi yang digunakan mudah dipahami sehingga pembaca tidak terlalu sulit menerjemahkan diksinya. Sebaliknya, amanat akan sangat sulit diambil pesannya jika kata-kata di dalam puisi tersebut penuh dengan gaya bahasa, sehingga untuk menggali amanatnya, terlebih dahulu harus menginterpretasikan gaya bahasa yang digunakan penyairnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa struktur mantra adalah karya sastra yang berbentuk puisi yang dimana akan membangun sebuah struktur untuk menentukan langkah awal yang harus dilakukan. Struktur tersebut ada dua yaitu, struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik seperti, tipografi, diksi, gaya bahasa, rima, dan pengimajian. Sedangkan struktur batin seperti, tema, rasa, nada dan amanat.

5. Fungsi Mantra

Fungsi merupakan sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lainnya secara langsung atau tidak langsung menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu Ananda (2017:103-104). Adapun fungsi mantra sebagai berikut :

- a. Sebagai pengesahan kebudayaan, yaitu sebagai pranata-pranata atau lembaga-lembaga dalam sebuah kebudayaan. Agar untuk membantu

masyarakat dalam melakukan sebuah kebudayaan. Lembaga dalam artian tempat yang dimana masyarakat akan selalu memerlukan tempat untuk mereka menyampaikan sesuatu yang ingin di sampaikan ataupun dengan melalui kegiatan kebudayaan yang masyarakat anut di daerah masing-masing.

- b. Sebagai alat pemaksa, berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial dalam pengawasan agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Karena menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku. Jika aturan yang ditetapkan sudah di patuhi maka masyarakat akan lebih tenang dan ini merupakan suatu perilaku yang wajib untuk kita lakukan agar kedepannya kita bisa menjadi lebih baik.
- c. Sebagai alat pendidik anak, yaitu selalu dijadikan alat untuk mendidik keterkaitan antara berbagai unsur cerita yang secara bersamaan dan menghasilkan keseluruhan. Oleh karena itu dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik masyarakat untuk berperilaku membentuk karakter yang pada umumnya lebih baik lagi. Ketika karakter tersebut sudah menjadi baik maka semua masyarakat akan menjadi orang-orang yang memiliki karakter positif dan baik untuk masa depan.

Fungsi sastra lisan menurut Harun, (2018:7) sebagai berikut :

- a. Berbagi informasi, adalah menyampaikan informasi tertentu kepada pembaca atau penikmatnya. Informasi tersebut ada yang berkenaan dengan budaya, politi, sosial, dan lain-lain di sisi kehidupan manusia. Misalnya, bagaimana mengandung informasi tentang orang cina mencintai saudara atau kerabat mereka, begitu juga dengan orang islam bagaimana cara mereka mencintai dan sayang kepada sesama islam maupun non islam. Yang dimana informasi ini akan dipakai oleh turunturun karena sebuah informasi yang penting tentunya kita haru tahu bagaimana sistem tersebut.

- b. Sebagai gagasan, puisi juga ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan gagasan tertentu yang sangat berguba untuk umat manusia. Gagasan sangat penting untuk masyarakat yang dimana semua orang berhak untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya masing-masing. Karena setia manusia pikirannya itu berbeda-beda. Maka dari itu penyair, masyarakat atau yang lainnya berhak untuk menyampaikan gagasan yang ada dalam pikiran mereka masing-masing. Agar kedepannya dari gagasan mereka kita bisa tahu bagaimana untuk kedepannya.
- c. Sebagai pengalaman, banyak sekali puisi yang berfungsi untuk menyampaikan pengalaman, baik pribadi penyair, maupun pengalaman suatu kelompok masyarakat yang di suarakan oleh penyair. Namun, sebagian besar puisi yang berkenaan dengan pengalaman itu merupakan pengalaman penyair sendiri. Yang dimana setiap puisi yang diampaikan penyair pasti ada pengalaman tentangnya. Setiap puisi yang dibuat jika ada pengalaman dari penyair sendiri maka akan lebih terkesan ketika pembaca mendengarkannya. Sehingga pengalaman itu sangat penting bagi seorang penyair agar puisinya lebih menarik dan indah untuk dibaca.

Secara garis besar fungsi sastra lisan menurut Juwati, (2018) dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu :

- a. Didaktis, kebudayaan karya sastra lisan mengandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat ataupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.
- b. Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat. Akan rasa sayang dan cinta kepada masyarakat, sastra lisan akan selalu dikenang dengan beragam budaya yang menghibur semua masyarakat akan hasil-hasil yang telah di berikannya.

- c. Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi yang berkaitan dengan kehidupan sosial. kecendikiawan tradisional (*tradisional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai-nilai sosial budaya.
- d. Sastra lisan sebagai sindiran, sering kali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat dan sebagainya. Dalam sebuah pantunlah sastra lisan bisa menyampaikan sindiran-sindiran untuk berbagai macam, yang dimana sindiran tersebut banyak kita temui bahkan dalam sindiran tersebut banyak makna-makna yang disampaikan oleh penyair.

Dalam perkembangan sastra lisan tidak hanya berbentuk prosa atau puisi saja, akan tetapi sering kali kita juga menemukan karya sastra lisan yang berbentuk ungkapan-ungkapan tradisional seperti dalam bentuk pepatah, pameo, peribahasa, seloka ataupun nyanyian daerah. Sastra lisan merupakan bentuk kesusastran yang menuntun kita pada masa-masa sebelum prasejarah, dimana pendahuluan kita masih belum memahami aksara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi mantra adalah sebuah kegunaan yang bersifat secara langsung maupun tidak langsung. Yang dimana akan dipakai untuk melestarikan mantra dalam adat istiadat tajak tanah di Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara.

6. Makna Mantra

Makna merupakan apa yang diperoleh dari pemahaman dalam interaksi resip-rokal yang esensial dari keseluruhan dan bagian-bagian. Diman (2020 : 46) mengemukakan makna merupakan maksud yang terkandung dalam setiap teks. sastra adalah benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek. Istilah pemberian makna ini dalam sastra disebut *konkretisasi*. Selain istilah *konkretisasi* ada istilah lain yaitu *naturalisasi*, yaitu usaha untuk mengembalikan yang menyimpang kepada yang jelas, yang terang, yang dapat dipahami. Dengan konkretisasi itu, makna sastra

yang sebelumnya tidak tampak itu dikonkretkan hingga dapat dipahami maknanya dikuasi atau dipahami.

Makna sastra menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami. Makna yang diterima sebagai pesan atau tanda, merupakan proses masyarakat pemilik sastra lisan ini sendiri untuk menterjemahkan sebagai sebuah pemahaman atau maksud yang ingin dituju. Upaya untuk memahami makna setiap kalimat dari sastra lisan dapat dilakukan dengan berbagai cara (Warren, 2014:144). Adapun Kusinwati (2019 : 5-6) mengemukakan makna dalam kehidupan masyarakat yaitu, *Pertama*, sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembaca. *Kedua*, sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. *Ketiga*, sastra mampu memberikan keindahan penikmat atau pembacanya karena sifat keindahannya. *Keempat*, sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. *Kelima*, sastra mampu menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra.

Berdasarkan uraian diatas makna mantra adalah sesuatu yang memiliki kejelasan dalam sebuah sastra. Makna merupakan proses masyarakat pemilik sastra lisan ini sendiri untuk menterjemahkan sebagai sebuah pemahaman agar masyarakat bisa mengetahui tentang makna-makna yang terkandung dalam sebuah mantra. Oleh karena itu makna merupakan suatu hal yang bisa kita pahami arti dari mantra yang ada di dalam sastra lisan.

E. Adat Istiadat Tijek Tanah

Banyak sekali tradisi adat istiadat disetiap daerah yang bisa kita temui, disetiap daerah biasanya memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing. Femmy (2022:16) mengemukakan keunikan ini diperoleh dari adat istiadat yang telah diturunkan selama bertahun-tahun bahkan berabad-abad lamanya.

Faktor lingkungan, serta suku yang bermacam-macam ada di Indonesia ini memberikan sentuhan dan kepercayaan yang begitu melekat dalam setiap masyarakat di daerah tersebut.

Adat istiadat ini memiliki banyak ragam, mulai dari pernikahan, kelahiran, kematian, dan masih banyak lagi. Femmy (2022:16) mengemukakan adat istiadat ini dilakukan atau diperuntukan untuk semua kalangan, mulai dari bayi, balita, remaja, hingga orang dewasa. Dalam penelitian ini yang dipakai adalah mantra adat istiadat tajak tanah yang diperuntukan untuk anak-anak yang beranjak mulai ingin berjalan.

Tajak tanah merupakan adat yang sering dilakukan oleh masyarakat melayu di Desa Masbangun yang tidak pernah ditinggalkan. Femmy (2022:16) tajak tanah adalah tradisi adat untuk memberikan keselamatan pada seorang anak yang sudah mulai mengerti cara berjalan. Umumnya jangka waktu yang ditetapkan untuk seorang anak bisa melakukan adat istiadat tajak tanah pada usia 1 (satu) bulan setelah kelahiran hingga batasnya sampai sebelum bisa berjalan. Diharapkannya dengan melakukan tradisi ini seorang anak terhindar dari masalah dan mara bahaya jika ia telah keluar rumah dan mulai mengenal dunia.

Tajak tanah adalah salah satu adat istiadat yang masih dilaksanakan di Desa Masbangun. Kurniasih (2022:3) mengemukakan tajak tanah merupakan satu diantara adat istiadat yang masih di pakai oleh keturunan Kesultanan Kabupaten Kayong Utara. Acara tajak tanah ini merupakan acara yang dilaksanakan untuk bayi agar kelak sang bayi menjadi orang yang bermanfaat bagi orang tua dan masyarakat. Akan tetapi banyak orang-orang yang tidak mengetahui makna dari kata-kata dalam upacara adat istiadat tajak tanah. Dalam kehidupan setia daerah tentunya ada adat istiadat yang mengatur semuanya termasuk juga masyarakat melayu Kayong Utara. Ada beberapa adat istiadat yang sampai saat ini masih dipakai dan tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka baik dari lahir maupun sampai meninggal.

F. Pendekatan Struktural

Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pendekatannya. Di pihak lain struktur karya sastra juga menyaran pada hubungan antar unsur intraksinya yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara membentuk satu kesatuan yang utuh. Teori struktural termasuk dalam pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menganggap karya sastra bersifat otonom, terlepas dari alam sekitarnya, baik pembaca, bahkan pengarangnya sendiri.

Dalam penelitian sastra, ada beberapa model penelitian yang dapat diterapkan dalam penerapan model sesuai dengan konsep serta tata karyanya masing-masing. Menurut Sulastri, dkk (2020:61) pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mandiri dan terlepas dari unsur lain dalam segi sekitarnya. Selaras dengan itu menurut Sulistyorini & Fajar (2017:27-28) sejak meunculannya, pendekatan struktural sangatlah berpengaruh dalam bidang ilmu sastra, dalam klasifikasi Abrams disebut kategori pendekatan objektif (lihat Abrams *The Mirror and The Lamp*). Ratna (2015:84) mengemukakan istilah struktur ataupun strukturalisme tidaklah selalu memiliki arti yang sama dalam berbagai bidang karena istilah ini juga digunakan diberbagai bidang keilmuan, seperti matematika, logika, psikologi, sosiologi, biologi, fisika, antropologi, bahasa dan ilmu lainnya. Akan tetapi, persamaan pokok yang ditunjukkan adalah peran unsur-unsur dalam membentuk totalitas, yaitu keterkaitan fungsional di antara unsur-unsur tersebut.

Analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang penulis sastra sebelum ia melangkah pada hal lain. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya secara optimal, analisis struktural yaitu unsur pembangun terhadap karya sastra adalah suatu tahap yang sulit dihindari atau secara ekstrem hal itu harus dilakukan.

Pendekatan struktural memandang bahwa karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki bagian struktur yang saling terikat satu sama lain. Struktur itu termakna apabila dihubungkan struktur lain. Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan kedalam hubungan antara unsur secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan pendekatan yang mengkaji segala aspek pembangun sebuah objek. Analisis struktural adalah analisis yang fokus analisisnya terfokus pada unsur-unsur struktur itu sendiri. Misalnya pada unsur puisi terdapat diksi, gaya bahasa, pencitraan, nada, suara, rime, kata konkret, rima, bentuk puisi, hubungan makna dan bunyi.

G. Pembelajaran Sastra Di Sekolah

Pembelajaran sastra dalam pendidikan diterapkan bersama dengan pengajaran bahasa. Sayuti (2015:115) pembelajaran sastra di sekolah berbasis kurikulum mana pun sudah seharusnya tematik-integratif jika pembelajaran sastra dikehendaki untuk berfungsi kontribusi bagi pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Fungsi-fungsi edukatif, ideologis, dan kultural selalu melekat dalam praksis pembelajaran sastra di tingkat persekolahan. Tematik-integratif itu tidak terbatas pada konektivitas antara sastra dengan mata pelajaran lain, yang biasa digambarkan secara variatif.

Pembelajaran sastra disekolah merupakan sebuah pembelajaran yang sangat penting untuk peserta didik agar bisa mengetahui tentang sastra di dalam pembelajaran. Sayuti (2015:116) mengajarkan sastra pada dasarnya merupakan sebuah upaya menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar sastra. Sistem lingkungan ini terdiri atas komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yang terdiri atas: (a) tujuan intruksional yang ingin di capai, (b) teks sastra yang diajarkan, (c) guru dan siswa yang harus memainkan peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, (d) bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan, (e) sarana dan

prasarana belajar-mengajar yang tersedia. Komponen-komponen sistem lingkungan ini saling mempengaruhi secara bervariasi.

Agar mencapai tujuan pembelajaran sastra, harus diciptakan sistem lingkungan belajar sastra yang khas pula. Sayuti (2015:116) mengemukakan tujuan-tujuan belajar sastra yang diusahakan dengan tindakan intruksional untuk mencapai efek intruksional menjadi penting. Akan tetapi, tujuan-tujuan yang lebih merupakan efek pengiring juga tidak kalah pentingnya. Dinyatakan demikian karena siswa menjadi lingkungan belajar sastra. Seorang guru sastra harus memilih satu strategi belajar-mengajar jika ingin mencapai efek intruksional, efek pengiring tertentu, atau ingin mencapai kedua-duanya. Apapun yang dikehendaki, kesadaran pertama atau utama yang harus selalu dipegang adalah bahwa penekanan lebih ditunjukkan pada peserta didik dalam belajar sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan, bahwa untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional. Seorang guru sastra membutuhkan wawasan yang cukup memadai tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar-mengajar sastra yang sesuai dengan tujuan-tujuan belajar sastra.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Gunarta (2017:182) implementasi adalah bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Setiawan dkk (2019:59) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau intonasi dalam suatu tindakan praktik sehingga memberikan dampak, baik perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi merupakan perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksanaan birokrasi yang efektif.

Bahwa dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktivitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum. Implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan ide, program atau aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan terhadap suatu pembelajaran dan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pembelajaran sastra Indonesia diberbagai jenjang pendidikan khususnya dijenjang SMA selama ini dianggap kurang penting dan di anak tirikan oleh para guru, apalagi pada guru yang pengetahuan dan apresiasi sastranya rendah. Hal ini menyebabkan mata pelajaran yang idenya menarik dan besar sekali manfaatnya bagi para siswa ini disajikan hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kurang hidup, dan cenderung mendapatkan perhatian siswa.

Pengajaran sastra pada dasarnya mengemban misi efektif, yang memperkaya pengalaman siswa dan menjadikannya lebih tanggap di sekelilingnya. Pengajaran sastra seharusnya tidak di kelompokkan kedalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra pengembangan kemampuan menulis sastra. Berdasarkan hal diatas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut: (1) menulis sastra, contohnya seperti menulis puisi, menulis cerpen, menulis drama, dan menulis novel, (2) membaca sastra, contohnya seperti membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra berbentuk prosa, puisi, dan drama, (3) menyimak sastra, contohnya seperti mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama, (4) berbicara sastra, contohnya seperti berbalas panun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

Implementasi pada pembelajaran sastra merupakan hal yang sangat penting. Pentingnya sebuah pembelajaran sastra di sekolah tidak terlepas dari berbagai fungsi dasar sastra yaitu, bahwa fungsi sastra adalah: 1 sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatannya; 2 sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; 3 sebagai alat untuk memberi stimulus dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Dalam bahasa yang lebih sederhana pembelajaran sastra memiliki fungsi psikologis, ideologis, edukatif, moral, dan kultural. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Melalui pembelajaran sastra siswa diharapkan siswa mengetahui tanda yang terdapat dalam mantra dan guru dapat memberikan pemahaman yang luas pada siswa khususnya pada materi puisi rakyat. Hal tersebut sangat mungkin untuk dicapai sebab sastra menyediakan peluang pemaknaan yang tak terhingga. Dengan demikian, pembelajaran sastra akan memberikan kontribusi yang bermakna bagi proses pendidikan sastra komprehensif. Maka dari itu pembelajaran sastra di sekolah harus lebih diperhatikan lagi agar pembelajaran sastra tidak menjadi pembelajaran yang membosankan untuk siswa. Guru harus lebih paham dalam memilih media dan metode pembelajaran.

H. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal-hal sejenis yang berkaitan dengan objek dalam koneksi yang dapat berhubungan. Penelitian yang sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai struktural bukanlah penelitian yang pertama dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa wisudawan/i yang telah melakukan penelitian mengenai struktural. Dalam hal ini penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan peneliti yang sedang dilakukan penulis.

Pertama penelitian yang dilakukan Francisco IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2016 dengan judul “analisis struktur mantra pengobatan masyarakat

Dayak pawan dusun tumbang pauh Desa Sandai kanan Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang”. Adapun simpulan yang dilakukan Fransisco yaitu struktur lahir puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur lahir puisi tersendiri dari beberapa macam diantaranya yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, rima, imaji, kata konkret, dan bahasa figurative.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Fransisco (2016) yaitu perbedaannya terletak pada daerah, mantra, dan bahasa. Fransisco penelitiannya pada struktur lahir sama dengan yang diteliti oleh penulis. Fransisco menggunakan bahasa daerah Ketapang sedangkan penulis menggunakan bahasa daerah Kayong Utara tapi penulis dan Fransisco sama-sama memiliki persamaan meneliti sub fokus penelitian yaitu struktur dan menggunakan pendekatan struktural.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Lisna Wati IKIP PGRI Pontianak pada tahun 2021 “analisis struktur dan fungsi mantra ncingi punou masyarakat Dayak Desa Majes Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau” adapun simpulan yang dilakukan Lisna wati yaitu struktur lahir puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur lahir puisi tersendiri dari beberapa macam diantaranya yaitu perwajahan puisi (tipografi), diksi, rima, imaji, kata konkret, dan bahasa figurative.

Perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lisna Wati (2021) yaitu perbedaannya terletak pada daerah dan bahasa. Lisna wati penelitiannya pada struktur lahir dan struktur batin, Lisna wati menggunakan bahasa daerah sanggau Desa Majes sedangkan penulis menggunakan bahasa daerah Kayong Utara Desa Masbangun, tapi penulis dan Lisna wati sama-sama memiliki persamaan yaitu menggunakan pendekatan struktural.

I. Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara

Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang relatif besar. Dan rata-rata luas tanah yang ada di Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara digunakan sebagai tanah pertanian/perkebunan dan perikanan sehingga sebagian penduduk bergantung pada hasil pertanian/perkebunan dan perikanan. Menurut Juniardi (2014:56) sarana perhubungan yang ada pada Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara adalah transportasi darat dan air. Tetapi yang lebih mendominasi adalah jalan darat. Jaringan jalan yang ada meliputi jalan aspal, jalan tanah, dan jalan beton. Namun hampir di tiap Desa termasuk Desa Masbangun infrastruktur jalannya sangat jelek, dan hal tersebut merupakan salah satu kendala yang tampak jelas bahwa akses untuk mencapai, menggunakan atau mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan cukup sulit. Sarana transportasi darat yang ada adalah mobil, sepeda motor, dan sepeda. Sedangkan sarana transportasi air/sungai yang ada yaitu speedboat, motor air, dan sampan. Selain itu air sungai tersebut merupakan salah satu sumber air yang digunakan penduduk Desa Masbangun dalam memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Mariani (2019:86) Desa Masbangun Kecamatan Teluk Batang Kabupaten Kayong Utara masyarakatnya masih sering melaksanakan adat istiadat tajak tanah karena ini merupakan salah satu tradisi secara turun temurun untuk sang bayi. Masyarakat Desa Masbangun masih memiliki obat tradisional yang sering digunakan, seperti daun kunyit, lidah buaya, bunga sembilan, dan lainnya.